

WACANA PEREMPUAN DALAM PERNIKAHAN DI FILM INDONESIA (KAPAN KAWIN? DAN INI KISAH TIGA DARAH)

Oleh : M. Qodarul Fitron (071311533013) – B
email : arulfitron@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana keterkaitan antara perempuan dan pernikahan yang diartikulasikan dalam praktik wacana di dalam film Indonesia. Film *Kapan Kawin?* dan *Ini Kisah Tiga Dara* adalah film yang membahas tentang problematika pernikahan di lingkungan sosial masyarakat. penulis ingin mengeksplorasi wacana perempuan dan pernikahan yang diartikulasikan melalui teks-teks yang diproduksi dan didistribusikan lewat *mise-en-scene* di dalam film Indonesia yaitu *Kapan Kawin?* dan *Ini Kisah Tiga Dara*. Berdasarkan hasil analisis, film *Kapan Kawin?* dan *Ini Kisah Tiga Dara* memunculkan wacana dominan tentang pernikahan yang dikonstruksi oleh budaya patriarki yang nilai-nilainya dimasukkan ke dalam tubuh perempuan. Sehingga, perempuan baru akan dianggap dan bisa berintegrasi di lingkungan sosialnya apabila sudah melakukan pernikahan di dalam hidupnya.

Kata Kunci: Wacana, Pernikahan, Perempuan, Film Indonesia.

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang wacana tentang pernikahan yang dilekatkan pada perempuan di dalam film-film Indonesia. Peneliti tertarik meneliti dua film yang berbeda yaitu film *Kapan Kawin?* yang diarahkan oleh Ody C. Harahap dan *Ini Kisah Tiga Dara* yang diarahkan oleh Nia Dinata. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang topik ini karena ada artikulasi yang berusaha ingin ditampilkan kepada penontonnya tentang pernikahan dan kaitannya dengan perempuan sebagai manusia. Ada wacana yang berusaha ditampilkan kepada khalayak tentang bagaimana perempuan-perempuan moderen atau perempuan yang hidup di era sekarang harus berhadapan langsung dengan kata pernikahan. Di sinilah, sebuah film memiliki misi untuk memberikan sebuah nilai-nilai yang dapat disampaikan kepada penontonnya. *Kapan Kawin* dan *Ini Kisah Tiga Dara* adalah dua film Indonesia yang diproduksi di tahun 2015-2016 dengan problematika sosial tentang pernikahan yang melekat meskipun pada rentang waktunya sudah mengalami perubahan dengan munculnya kesetaraan gender dan feminisme.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang - dengar yang di buat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/ atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukkan dan/ atau

ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/ atau lainnya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Wahjuwibowo, 2012). Terlihat bahwa pada sebuah studi tentang film kebanyakan didominasi oleh satu sudut pandang yang mempelajari tentang estetika sebuah film yang melihat film sebagai sebuah hasil seni yang terpusat pada penyusunan gambar dan suara saja yang digunakan sebagai subjek (Turner, 1999 : 2).

Menurut Heider di dalam buku *Indonesia Cinema : Framing The New Order* (Sen, 1999), mengatakan bahwa iamji perempuan dimanfaatkan untuk menjual film dan bahwa perempuan dipandang pasif, bagaimana perilaku perempuan tidak meyakinkan dan tidak pula mengejutkan. Penggambaran seperti itu terjadi pada semua film-film Hollywood, malah akan mengejutkan bila film-film Indonesia tidak melakukan hal serupa. Dalam beberapa film Indonesia, momen final pemulihan feminitas direpresentasikan oleh sikap perempuan yang pasif dan pendiam. Bahwa feminitas berarti diam dan pasif, tidak hanya dimunculkan dalam sebagian besar film populer, tetapi juga film-film Orde Baru juga menggunakan metaphor diam untuk mengkonstruksi perempuan ideal (Sen, 2009 : 258). Pada kebudayaan Jawa, ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya kehidupan perempuan berputar di dapur (Fakih, 2003:15). Pernyataan berbeda muncul dari Plato, sebagai filsuf pertama yang memberi perhatian pada peran perempuan dalam kehidupan sosial. Menurut Plato, perempuan secara kodrat memang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki tetapi bukan berarti semua hal hanya ditujukan bagi laki-laki. Perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapat pendidikan, baik itu di bidang filsafat (termasuk pendidikan moral), musik, pengobatan, dan seni (Widy, 2004:11 dalam Kusuma, 2010:26, 27). Menurut Tommy F. Awuy, dalam buku *Berbagi Suami : Fenomena Poligami di Indonesia (Skenario dan Cerita di Balik Layar)*, mengatakan bahwa perempuan semata-mata menjadi objek seks untuk kepuasan dan kekuasaan laki-laki, di mana laki-laki menentukan cara hidup dan falsafah hidup dan perempuan dianggap ikut-ikutan saja.

Perempuan dibentuk sebagai sosok yang berproduksi, memiliki peran sebagai Ibu dengan memutuskan untuk menikah dengan laki-laki. Yang pada akhirnya, perempuan dipatenkan memiliki sifat dasar yaitu reproduksi (Sen, 2009 : 253). Maka dengan adanya sifat dasar yang dibentuk lewat beberapa genre di sinema Indonesia ini membentuk pemahaman bahwa tujuan akhir dari perempuan adalah tentang menikah dan reproduksi untuk meneruskan keturunan. Pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Perempuan lajang akan didefinisikan sebagai perempuan yang frustrasi, pemberontak bahkan acuh tak acuh (Beauvoir, 2003 : 225). Problematika tentang posisi perempuan yang digunakan sebagai alat reproduksi yang dilekatkan dengan konteks pernikahan ini menjadi hal menarik yang ingin ditelaah oleh peneliti. Bagaimana lewat sebuah film, bahasa tentang perempuan dan pernikahan dibentuk untuk dipersepsi secara universal oleh penontonnya.

PEMBAHASAN

Perempuan yang jauh dari referensi pernikahan dijelaskan dan didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak, bahkan acuh tak acuh terhadap institusi tersebut (Beauvoir, 1989 : 225). Perempuan seolah-olah memiliki tujuan akhir yang harus diselesaikan dan tujuan akhir tersebut adalah menikah. Inilah yang membuat perempuan masih dilekatkan dengan atribut pernikahan. Ada berbagai macam cara untuk selalu memberikan informasi untuk semakin menekankan bahwa pernikahan menjadi jawaban atas tujuan akhir perempuan yang harus dicapai dalam hidupnya. Salah satu caranya adalah dengan memasukkannya sebagai plot cerita di sebuah film. Film sebagai salah satu media massa yang membantu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang melalui gambar bergerak –termasuk keseluruhan institusinya (sebagai komunikator) kepada penonton (komunikan), adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang menjadikan produk teknologi modern (film) sebagai perantaranya (Tan dan Wright dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3 dalam Vera, 2014:91). Dalam film Indonesia ada hubungan yang erat antara perempuan dan pernikahan yang diafirmasikan ke dalam adegan-adegannya. Temuan data peneliti awalnya ada pada dalam adegan film *Kapan Kawin?*. Di dalam film ini, memperlihatkan bagaimana karakter Didi yang diperankan oleh Adinia Wirasti begitu tertekan oleh ibunya untuk segera memiliki pasangan dan menikah. Di dalam adegan tersebut memperlihatkan Didi sebagai perempuan yang baru saja menginjak usia ke 33 tahun dianggap sudah terlalu matang untuk menikah. Tetapi, di usia yang sudah matang itu, Didi tak kunjung menikah atau memiliki pasangan. Dengan kondisi Didi, sang Ibu khawatir dan selalu mengingatkannya untuk segera menikah. Lalu, di dalam adegan di menit ke 6.41 mereka yang sedang berinteraksi lewat telepon muncul dialog seperti berikut :

Ibu : Hari ini tuh hari ulang tahunmu ke 33, kalo kata bapakmu, kalo kamu itu kapal perang, sirine tanda bahaya sudah berbunyi, nduk. Ngerti toh maksudte?

Dinda : Ngerti buk, masalah jodoh kan?

Ibu : Lha iyo, yo wis toh nduk kapan kamu kawin? nunggu apalagi? Nunggu kapalmu ditorpedo Jepang?

Pernikahan seakan-akan menjadi sesuatu yang penuh akan urgensi untuk dilakukan oleh perempuan. Sehingga, ketika perempuan tak segera melakukan pernikahan, seakan-akan akan muncul berbagai macam peringatan agar perempuan selalu memahami bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melaksanakan pernikahan tersebut. Maka dari itu, di dalam teks dialog yang diucapkan oleh Ibu Didi memberikan atribut kepada Didi bahwa dia adalah sebuah kapal perang yang sirinenya sudah berbunyi. Dalam dialognya, sang Ibu memberikan peringatan kepada Didi untuk segera menikah. Hal itu ditekankan lewat bagaimana Ibu Didi mengibaratkan kehidupan Didi yang tak kunjung menikah seperti “kalo kamu kapal perang, sirine tanda bahaya sudah berbunyi”. Dengan adanya sebutan tersebut, adegan di dalam film ini memunculkan artikulasi praktik wacana tentang permasalahan jodoh atau menikah adalah sesuatu yang sudah menyangkut kehidupan perempuan itu sendiri di dalam hidup manusia yang muncul lewat produksi teks dialog di dalam film *Kapan Kawin?* tersebut. Tubuh perempuan adalah sebuah simbol, sehingga ketika perempuan tak segera melakukan pernikahan maka perempuan tersebut akan disimbolkan sebagai sosoak yang gagal dan berbahaya dalam pertahanan keluarga tersebut. Sehingga, perempuan yang tak kunjung menikah akan dianggap sebagai tanda bahaya bagi masa depan, bukan hanya keluarganya, tetapi juga masa depan bangsa dan negara tempat perempuan tersebut tinggal (Yuval-Davis, 1997 dalam Ramdas, 2012 : 838)

Dengan adanya praktik wacana tersebut, di dalam praktik sosialnya penekanan terhadap pernikahan akan muncul lebih sering ketika dikaitkan dengan perempuan. Muncul sebuah urgensi yang sangat besar bagi perempuan terutama ketika perempuan sudah berada di usia yang mencapai 30 tahun dan lebih. Poin itulah yang dianggap sebagai urgensi bagi perempuan untuk segera melakukan pernikahan. Di dalam undang-undang pernikahan yang di atur oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia pada pasal 7 mengatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan bila piha pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah

mencapai usia 16 (enam belas) tahun”. Ada perbedaan legalitas usia yang ada bagi perempuan untuk segera melakukan pernikahan. Perempuan sudah memiliki izin untuk menikah di usia 16 tahun. Batasan usia paling bawah bagi perempuan untuk bisa menikah berada di usia yang cukup dini. Sehingga, hal inilah yang secara tak langsung memunculkan konstruksi oleh sosial budaya masyarakat untuk memiliki standarisasi sendiri bagi perempuan untuk melangsungkan pernikahan. Sehingga, di usia-usia yang sudah matang di atas umur 30 tahun, perempuan sudah memiliki tekanan yang lebih besar untuk segera menikah. Seperti halnya Didi yang sudah mencapai usia 33 tahun, muncul berbagai intimidasi tentang kehidupan jodoh atau pernikahan akan lebih besar apabila perempuan terlalu lama memilih untuk sendiri. Artikulasi tersebut diperkuat lagi dengan bagaimana penggambaran di dalam film *Kapan Kawin?* yang memunculkan bagaimana raut muka dan penempatan posisi Didi di dalam adegan tersebut.

Gambar III.4. Adegan di dalam film *Kapan Kawin?* yang menunjukkan raut Muka Didi yang kesal saat ditanya tentang pernikahan

Muncul adegan *close-up* yang menunjukkan raut muka yang mengkerut dan mengkerdalkan diri di kursinya muncul. Adegan tersebut yang dianggap sebagai sebuah teks memunculkan artikulasi wacana bahwa Dinda di dalam film *Kapan Kawin* merasa malu akan statusnya yang masih lajang. Adegan *close-up* juga memunculkan artikulasi tentang bagaimana



Dinda sebagai karakter memiliki intimasi yang lebih, ada penekanan pesan yang ingin disampaikan di dalam adegannya. Dinda sebagai karakter perempuan yang memiliki problematika pernikahan di dalam hidupnya menjadi sorotan bagi semua orang. Pernikahan menjadi problematika perempuan yang memiliki sorotan lebih untuk segera diselesaikan. Seperti yang dikatakan oleh Simone De Beauvoir di dalam bukunya, *Second Sex* bahwa untuk perempuan, pernikahan merupakan satu-satunya syarat untuk mengintegrasikan diri ke dalam komunitasnya, dan jika mereka tetap saja tidak laku, secara sosial mereka dipandang sebagai sampah, karena itulah para Ibu selalu berusaha keras mengatur pernikahan bagi anak-anak perempuannya (Beauvoir, 2003 : 228). Perempuan itu sendiri akan dianggap oleh sosial budaya masyarakat yang ada sebagai manusia apabila sudah menikah. Didi sebagai karakter

perempuan di film *Kapan Kawin?* menjadi gambaran atas realita sosial yang menuntut perempuan untuk segera melakukan pernikahan. Pernikahan di dalam sosial budaya masyarakat adalah sebuah konstruksi yang dibentuk kepada perempuan untuk mengetahui kodratnya yang akan selalu menjadi istri atau ibu yang mengurus pekerjaan domestik rumah tangganya nanti. Pernikahan akan menjadi pusat untuk memberikan pengertian atas kehidupan perempuan. Caroline Sweetman di dalam buku kumpulan jurnal, *Gender, Development, and Marriage* (2003 : 4) mengatakan tentang bagaimana pernikahan seakan-akan menjadi takdir di dalam hidupnya. Di dalam bukunya, Sweetman mengatakan :

Marriage and childbearing continue, into the twenty-first century, to be the central, defining event of most women's lives. This holds true regardless of how particular women feel about having to become a wife and mother, or their willingness and interest in acquiring the many skills they need for the repetitive – but rewarding – work that accompanies these roles. The reward referred to here is not the emotional satisfaction which we all hope to get from our close relationships. It is, rather, a livelihood, which wives expect in return for their hard work and social conformity

Di abad 21 ini, pernikahan dan merawat anak menjadi pusat dan pandangan utama untuk mendefinisikan kehidupan perempuan secara umum. Hal ini berlaku bagi setiap perempuan, terlepas dari bagaimana perempuan rasakan tentang menjadi istri dan ibu, atau kesediaan dan minat untuk mempelajari kemampuan yang mereka butuhkan untuk menjalankan peran mereka sebagai seorang istri dan Ibu. Peran mereka sebagai seorang Ibu atau istri ini dianggap sebagai pekerjaan yang memiliki penghargaan besar, bukan secara kepuasan batin tetapi lebih kepada kehidupan perempuan. Seakan-akan pernikahan akan membuat mereka mendapatkan imbalan kehidupan yang bahagia yang akan diidam-idamkan oleh perempuan. Dengan adanya pengertian inilah, pernikahan akan dianggap menjadi tujuan utama perempuan di dalam hidupnya. Kehidupan perempuan tak akan bisa jauh dari pernikahan yang sakral. Penekanan terhadap perempuan dan pernikahan tak hanya juga terjadi pada karakter Didi yang sudah berada di usia 33 tahun. Itu pula yang terjadi pada karakter Gendis dalam film *Ini Kisah Tiga Dara* yang sedang menginjak usia 32 tahun. Gendis memiliki tekanan sosial terhadap usianya yang sudah terlalu matang. Memperlihatkan bagaimana sang Oma selalu menekankan pada tentang jodoh sebagai konsentrasi utama di hidup Gendis. Seperti pada adegan di menit ke 7.35 ketika Gendis sedang berdoa di ulang tahunnya.



Gambar III.5 Adegan di dalam film *Ini Kisah Tiga Dara* yang menunjukkan raut wajah Oma yang sedih saat Gendis jauh dari referensi Pernikahan.

Gendis : “Apa ya wish-nya? Semoga semua sehat terus. Dan semoga oma seneng tinggal bareng sama kita. Oh ya, semoga garage sale kita besok laris manis”

Oma : “jodoh.. jodoh... jodoh..”

Gendis : “Dan semoga Oma berhenti gerecokin aku soal jodoh. Amin”

Oma : “Jangan gitu dong”

Dalam adegan ini, memperlihatkan teks di dalam film *Ini Kisah Tiga Dara* yang memunculkan praktik wacana tentang perempuan memiliki keterbatasan dalam menentukan kehidupannya. Gendis yang sedang berulang tahun ingin menentukan apa yang dia harapkan di umurnya yang baru itu, tetapi sang Oma tetap menyelipkan pembicaraan tentang jodoh. Tetapi ketika Gendis sudah berharap agar sang Oma tak lagi mempermasalahkan status Gendis, yang ditunjukkan oleh sang Oma adalah ekspresi yang sedih. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan belia untuk memilih justru terbatas; kesendirian justru menempatkannya sebagai parasit dan pemberontak. Jodoh, pernikahan dianggap sebagai satu-satunya sarana untuk mendapat dukungan dan pembuktian diri akan keberadaanya (Beauvoir, 2003 : 227).

Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang dapat menaikkan derajat perempuan, bukan lagi menjadi suatu pilihan bagi perempuan itu sendiri. Maka dari itu karakter Dinda atau Didi dalam film *Kapan Kawin?* ini, meskipun telah digambarkan menjadi perempuan yang sukses masih tetap akan terjebak dengan stereotip yang sama. Stereotip itu adalah ketika perempuan belum dikatakan menjadi perempuan yang berhasil apabila belum menikah. Didi sebagai perwakilan dari perempuan yang sukses, meraih prestasi, dan dapat bekerja dengan kemampuannya sendiri masih terlihat memiliki cela karena tak memiliki pasangan dan belum menikah. Sang Ibu selalu berusaha keras untuk menekankan kepada Didi lewat dialognya untuk segera menikah karena menurutnya di umurnya yang mencapai 32 tahun ini sudah tak perlu lagi pikir panjang untuk segera menikah.

Menjauhkan referensi tentang pernikahan oleh seorang perempuan akan menjadi sebuah masalah penting yang harus diselesaikan. Seorang Ibu atau sosok Ibu akan berusaha keras untuk meyakinkan anak perempuannya bahwa menikah adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Pernyataan ini mendapatkan afirmasi lewat adegan pada menit ke 9.27 di dalam film *Kapan Kawin?*. Di adegan tersebut memperlihatkan Didi dan Ibunya sedang melakukan percakapan lewat telepon dengan dialog seperti ini :

Ibu : “Apakah sebegitu berat permintaan Ibu sama kamu toh, Nduk?
(sambil menangis)”

Didi : “Nggak bu, bukannya berat.. soal bawa pasangan itu.. Didi..”

Ibu : “Nduk, Ibu sama bapak ini udah tua, Nduk. Mungkin ini ulang tahun perkawinan kami yang terakhir. Kita gak tau kapan Allah memanggil kami, nduk. Tapi kamu nggak mau membahagiakan kedua orang tuamu.”

Didi : “Bu, Didi bukannya nggak mau janji...”

Ibu : “(menangis lebih keras) Masya Allah, Mohon ampuni hambamu ini, ya Allah. Sebelum anak titipanMu memperkenalkan pasangannya kepada kami ya Allah.”

Pernyataan Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* (2003) yang mengatakan bahwa seorang Ibu akan berusaha mengatur pernikahan bagi anak-anaknya ini menjadi benar bila dikaitkan dengan potongan dialog yang ada di dalam film *Kapan Kawin?* Perempuan seperti bagaimanapun mereka menjauhkan diri dari soal pernikahan, akan selalu ada sosok Ibu yang akan terus mengingatkan hakikatnya. Ibu Didi dalam film *Kapan Kawin?* merasa bahwa Didi atau Dinda telah mengalami penyimpangan dari hakikatnya sebagai seorang perempuan yang juga pada akhirnya akan menjadi seorang Ibu. Dalam dialognya, seolah-olah menyatakan bahwa Didi yang belum juga menikah di usia yang sudah terlalu matang adalah sebuah kesalahan yang sangat besar. Pelafalan dialog dengan ekspresi sedih hingga menangis keras dan menyebut nama Tuhan saat Ibunya tahu Didi yang tak kunjung menikah dan memiliki pasangan adalah penekanan bahwa pernikahan adalah jawaban atas apa yang dicari oleh seorang perempuan dalam hidupnya.

Persoalan tentang pernikahan terhadap perempuan akan selalu menjadi sesuatu yang saling berkaitan. Perempuan yang tak menikah akan memiliki anggapan sebagai seorang sampah dan tidak bisa saling mengaktualisasikan diri mereka. Sehingga, di dalam suatu

keluarga, akan berusaha timbul berbagai macam cara agar sebisa mungkin anak perempuan mereka akan melaksanakan pernikahan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Didi dalam film *Kapan Kawin?* dalam dialog di menit :

Perempuan di dalam hidupnya seolah-olah diberi pengertian bahwa mereka memiliki kodrat yang seharusnya. Hal ini memunculkan pengertian bahwa seperti apapun perempuan berusaha dalam hidupnya selalu akan memiliki panggilan untuk bertemu dengan tujuan akhirnya yaitu menikah dan mengurus pekerjaan domestik setelah menikah. Gejala keterlibatan wanita di luar rumah, menandakan bahwa perempuan telah merekonstruksi sejarah hidupnya. Dengan keterlibatan semacam itu perempuan membayar biaya yang cukup tinggi akan ideologisnya, karena perempuan yang bekerja tidak cukup dengan modal kualitas intelektual tetapi juga konflik batin yang nantinya akan dihadapi.

Sayangnya, sektor publik belum diperjuangkan untuk menerima kehadiran perempuan dengan semestinya (Sumiarni, 2004 : 18). Meski begitu, perempuan yang dapat bekerja belum tentu sepenuhnya dikatakan sebagai perempuan yang bebas. Kombinasi tunggal akan hak untuk memilih dan bekerja, bukanlah kebebasan (Beauvoir, 2003 : 580). Bagi perempuan yang sudah menikah, mendapat upah dari pekerjaan mereka hanya merepresentasikan uang sebagai aturan; bagi seorang gadis yang memiliki pekerjaan adalah kontribusi maskulin yang membuatnya tampak ekstra. Tetapi, tak ada di antara mereka yang memperoleh kebebasan sepenuhnya berdasarkan usaha mereka sendiri (Beauvoir, 2003 : 581-582). Di dalam bukunya, Simone De Beauvoir (2003 : 307) mengatakan bahwa perempuan memenuhi takdir fisik mereka dengan menjadi seorang Ibu. Seolah-olah menjadi ibu adalah “panggilan” alam karena seluruh struktur organiknya diadaptasikan untuk kelanjutan spesiesnya. Dan karena itu, selama sekitar satu abad fungsi reproduktif, secara umum, tidak lagi menjadi semata-mata karunia kesempatan biologis, tetapi reproduksi menjadi semacam kontrol sukarela manusia. Dasar inilah yang membuat pernikahan semata-mata menjadi tujuan akhir bagi perempuan yang tak lebih hanya sebagai meneruskan generasi yang ada agar tidak punah.

Setelah seorang perempuan yang telah menikah akan tiba dalam fase di mana perempuan akan menemui pertanyaan-pertanyaan seputar ‘kapan punya anak?’, ‘mana cucu buat mama?’ dan berbagai bentuk macam pertanyaan lainnya yang memiliki benang merah yang sama. Pernikahan bukan dijadikan sebagai pilihan hidup seorang perempuan, tetapi untuk menyelesaikan tujuan utama mereka sebagai perempuan yang hakikatnya adalah seorang Ibu yang melahirkan dan menyusui seorang anak. Menggiring seorang anak perempuan untuk

segera menikah tak lain adalah untuk meneruskan keturunan karena perempuan lah yang secara fisik memiliki rahim yang dapat dibuahi dan melahirkan seorang anak. Pengertian tentang tujuan dalam pernikahan yang diinsepsikan kepada setiap perempuan ini mendapatkan afirmasi lewat adegan yang terdapat di film *Ini Kisah Tiga Dara*. Dalam adegan pada menit ke di Film *Ini Kisah Tiga Dara* memperlihatkan karakter Oma sebagai sosok Ibu yang sedang berbicara kepada ayah dari Gendis. Mereka sedang berbicara di tengah kerumunan orang di sebuah pantai membicarakan keadaan Gendis yang tak kunjung menikah dengan dialog seperti berikut :

Ayah : Mereka menikmati, kok. Kehidupan mereka ya di sini ini (merujuk pada hotel milik keluarga mereka)

Oma : Ya tapi kalo dikurung terus di sini. Kapan mereka bisa dapet jodoh? Heh, terutama Gendis (sambil menunjuk Ayah). Tau nggak, Gendis itu sudah pantas punya anak. Dan tau gak, cucu-cucu dari temanku sudah pada punya anak. Saya kepengen punya cicit dong, cicit, cicit, cicit. (sambil raut sedih).

Dialog di dalam film ini menunjukkan sebuah artikulasi tentang latar belakang kenapa perempuan seharusnya menikah. Pernikahan pada akhirnya sangat dilekatkan dengan perempuan ini dikarenakan seorang perempuan memiliki kemampuan fisik untuk melahirkan seorang keturunan. Ini adalah sebuah tujuan yang sudah berbudaya di masyarakat, sehingga setiap orang tentu memiliki harapan yang sama kepada setiap perempuan saat membicarakan tentang pernikahan. Begitu pula dengan Oma sebagai sosok Ibu yang begitu khawatir akan kepada Gendis yang sudah di usianya yang mencapai 30 tahun tak segera memiliki momongan. Cucu menjadi hal yang penting ketika sedang melakukan proses komunikasi dengan teman-teman sebaya Oma. Film sebagai sebuah praktik sosial memiliki cerminan realita yang ada di tengah hingar bingar masyarakat. Dialog di dalam adegan ini mencerminkan bahwa perempuan memang seharusnya memiliki anak karena itulah yang diajarkan kepada mereka sejak kecil. Selama masa kanak-kanak dan remaja, seperti kita lihat, perempuan memiliki fase dalam tindakannya yang berhubungan dengan keibuan. Bagi seorang gadis kecil, hal ini adalah sebuah keajaiban dan permainan, di mana boneka yang mereka mainkan mewakili bayi masa depan untuk dimiliki dan dikuasai. Beberapa gadis senang mempraktikkan kekuasaan Ibu atas anak-anaknya dengan perawatan mereka (Beauvoir, 2003 : 320). Hal inilah yang membuat timbulnya kelumrahan ketika perempuan selalu digiring untuk memiliki pemikiran agar segera menikah. Ada kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak kecil bahwa setiap perempuan adalah figur Ibu yang memiliki anak dan mengurus setiap anaknya. Inilah kenapa pula pernikahan begitu terasa penting untuk segera dilakukan oleh perempuan. Seperti juga karakter Oma yang sangat

menekankan tentang cicit –di mana menurut KBBI pengertian cicit adalah anak dari cucu – sehingga terdapat pengulangan dalam melantungkannya sebanyak tiga kali.

Hal itu pula menunjukkan bahwa adanya keturunan dari seorang perempuan menjadi alasan yang paling utama dalam sebuah pernikahan. Keputusan seorang perempuan untuk mau melakukan upacara sakral pernikahan ini tak menjadi konsentrasi utama dalam pembahasannya. Belum lagi, pernikahan terkadang dipromosikan sebagai cara untuk mengurangi ketergantungan dalam hal kesejahteraan dan juga dianggap sebagai cara untuk mengurangi tumbuhnya anak di luar pernikahan (Gassanov, 2008 : 265). Sehingga, dalam praktik sosialnya, perempuan diajarkan untuk segera melakukan pernikahan dikarenakan untuk mengurangi pasangan-pasangan muda yang tak bertanggung jawab. Sehingga, nilai-nilai tentang pernikahan diinseminasikan kepada perempuan terutama agar mereka bisa melakukan pernikahan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk memiliki anak.

Selain itu pula, ketika dialog tentang pernikahan itu berlangsung di pantai sebagai *setting* tempat menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelisik lebih dalam oleh peneliti. Ketika Ayah dan Oma sedang membahas tentang Gendis yang sudah waktunya untuk punya momongan, percakapan tersebut berlangsung di sebuah pantai sebagai latar tempatnya. Pantai adalah sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut. (Diakses lewat Wikipedia pada 11 Mei pukul 18.23). Pantai yang digunakan sebagai salah tempat plesir ini didatangi oleh banyak orang. Ketika Oma dan Ayah sedang melakukan percakapan tentang bagaimana seorang perempuan harus menikah dan memiliki keturunan dengan latar tempat Pantai menunjukkan bahwa apa yang dibicarakan adalah sesuatu yang terasa lumrah. Menekankan bahwa perempuan memang seakan-akan sudah memiliki kodrat untuk melakukan pernikahan dan selanjutnya adalah tentang memiliki keturunan. Meski latar tempat saat percakapan itu berlangsung itu adalah pantai, tetapi visualisasi pantai dalam adegan film *Ini Kisah Tiga Dara* tersebut hanya memperlihatkan Ayah dan Oma dengan suasana pantai yang semakin lama semakin sepi.



Gambar III.6. Adegan di dalam film *Ini Kisah Tiga Dara* yang memperlihatkan setting Pantai dan suasanaanya.

Dengan pemilihan latar tempat Pantai yang berada di tempat terbuka memberikan artikulasi bahwa membicarakan perempuan menikah dan punya anak adalah topik pembahasan yang sudah biasa terjadi sehari-hari. Begitu pula dengan memiliki keturunan sesaat setelah menikah yang telah menjadi kebiasaan yang berbudaya bagi setiap orang. Tetapi, ketika Oma dan Ayah sedang membicarakan Gendis sebagai anak perempuan dan anggota keluarganya yang memiliki problematika tentang pernikahan perlahan latar belakang pantai yang ramai itu terlihat sepi. Ada artikulasi bahwa Gendis sebagai seorang perempuan yang tak kunjung menikah menjadi salah satu konsentrasi utama untuk segera diselesaikan. Meski pada awalnya pantai yang ramai diartikan sebagai budaya perempuan menikah yang terjadi secara terus menerus di masyarakat, ketika mengetahui bahwa ada beberapa perempuan yang tak kunjung menikah hal itu seperti menjadi sebuah rahasia dan obrolan yang tak bisa dengan mudah orang mengetahuinya. Perempuan yang tak kunjung menikah seperti menjadi sebuah kesalahan yang terjadi di masyarakat. Terutama ketika tujuan perempuan untuk menikah pada akhirnya akan berujung tentang permasalahan meneruskan keturunan. Ada keniscayaan biologis yang dirangkul oleh budaya patriarkat sebagai satu-satunya realitas perempuan yang membuat perempuan menerima peran yang didesakkan kepadanya yaitu menjalankan fungsi reproduksi. Dengan begitu, pernikahan merupakan satu-satunya takdir yang ditawarkan masyarakat kepada perempuan (Lie, 2005 : xv).

Dengan begitu, perempuan tak serta merta memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang mereka ingin lakukan apalagi ketika permasalahan tersebut memiliki hubungan dengan pernikahan. Akan ada berbagai macam cara dan upaya dari keluarga terutama sosok Ibu untuk segera mengatur pernikahan bagi anak perempuannya. Shirley Lie mengatakan di dalam bukunya (2005 : xv) bahwa masyarakat memensiunkan perempuan dari semua posisinya justru ketika ia mencapai kematangan pengalaman. Idealnya, itulah saat ia berada di posisi tertinggi dalam kariernya. Peradaban mengajarkan perempuan sebuah kewajiban yaitu mengabdikan kepada orang lain. Pengabdian itu ia lakukan melalui fungsionalitas tubuhnya. Dengan adanya pernyataan tersebut, maka semakin muncul afirmasi tentang pernikahan yang akan selalu melekat di dalam tubuh perempuan untuk dipahami oleh setiap orang. Sehingga, pernikahan muncul sebagai salah satu aspek penting di dalam diri perempuan agar perempuan tidak termarginalisasikan di kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, secara tak

langsung pernikahan menjadi salah satu poin yang membentuk identitas perempuan itu sendiri dan muncul di berbagai macam media salah satunya adalah film. Lewat film *Kapan Kawin?* dan *Ini Kisah Tiga Dara*, ada produksi teks yang menunjukkan artikulasi praktik wacana tentang pernikahan sebagai salah satu faktor pembentuk identitas perempuan dan akan dibahas lebih lanjut di sub bab berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah peneliti yaitu “Bagaimana artikulasi wacana perempuan dalam pernikahan dalam film Indonesia (*Kapan Kawin?* dan *Ini Kisah Tiga Dara*)?”, maka ditemukan data tentang artikulasi wacana tersebut. Pernikahan adalah sebuah institusi yang mengikat dan memunculkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan dikonstruksi oleh sosial budaya untuk menjadi keharusan untuk dilakukan bagi laki-laki dan perempuan. Tetapi, pernikahan menjadi hal yang lebih dominan keluar ketika dibicarakan dan memiliki keterkaitan dengan perempuan.

Pernikahan seakan-akan menjadi peringatan bagi perempuan untuk segera dilakukan karena pernikahan menjadi alat bagi perempuan untuk dapat berintegrasi dengan lingkungan sosial masyarakat. Apabila seorang anak perempuan tak segera melakukan pernikahan atau bahkan jauh dari referensi pernikahan, maka hal itu akan menjadi sebuah problematika yang sangat besar untuk segera diselesaikan oleh banyak pihak yang berkaitan. Selain itu, muncul produksi wacana tentang bagaimana perempuan telah bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Tetapi, pernikahan menjadi salah satu hakikat utama perempuan yang tak bisa mereka tolak. Sehingga, pernikahan akan menjadi salah satu aspek tolak ukur untuk setiap orang dalam memandang perempuan. Seolah-olah pernikahan menjadi hakikat dan tujuan utama perempuan di dalam hidupnya. Wacana dominan tentang bagaimana kaitan perempuan dan pernikahan ini muncul di dalam *mise-en-scene* di film *Kapan Kawin?* dan *Ini Kisah Tiga Dara* sebagai teks yang diartikulasikan sebagai praktik wacana.